

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta atau lembaga lain yang memiliki tingkatan yang serupa dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Selama menempuh pendidikan mahasiswa tentunya akan memfokuskan diri pada bagaimana agar dapat segera menyelesaikan pendidikannya, khususnya mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir didefinisikan sebagai mahasiswa yang sudah merampungkan teori dalam perkuliahan dan sudah mulai mengambil skripsi atau tugas akhir (Nugraha, 2018). Permatasari et al. (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir umumnya berusia rata-rata antara 20-24 tahun. Dalam rentang usia tersebut mahasiswa tingkat akhir berarti telah memasuki masa perubahan dari usia remaja menuju ke usia dewasa atau biasa disebut dengan *emerging adulthood* (Espransa, 2022). Arnett (2015) menjelaskan bahwa *emerging adulthood* dimaknai sebagai masa perkembangan individu dari fase remaja akhir hingga usia 20-an tahun akhir yang secara spesifik terjadi dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun. Pada masa *emerging adulthood* tersebut, individu akan menemui banyak kesulitan dan permasalahan dalam kehidupan (Espransa, 2022).

Riewanto (2003) mengemukakan permasalahan yang umumnya dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir adalah adanya tuntutan untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu tertentu, memiliki dana yang terbatas, kesulitan untuk menemukan judul skripsi, cemas ketika menemui dosen pembimbing, terus menerus mengalami revisi, kekhawatiran mengenai kariernya, serta adanya desakan lainnya setelah lulus. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir juga harus menemui banyaknya preferensi seperti meneruskan pendidikan ke tingkat berikutnya atau mengembangkan karier, ikatan romantis, dan kedudukan di lingkungan masyarakat (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Umumnya mahasiswa tingkat akhir juga sering mendapat

pertanyaan dari sekelilingnya seperti kapan akan wisuda, kapan akan bekerja, kapan akan berumah tangga, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya (Sari & Aziz, 2022). Hal yang dialami mahasiswa tingkat akhir tersebut dapat menyebabkan mereka berpikir secara berlebihan mengenai apa yang akan terjadi dalam kehidupan, sehingga mengalami kecemasan, ketakutan, dan kebingungan akan masa depan (Sallata & Huwae, 2023). Fenomena yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir tersebut disebut dengan *quarter life crisis*.

Quarter life crisis menurut Fischer (2008) dimaknai sebagai periode krisis emosional yang ditimbulkan karena adanya perasaan khawatir mengenai masa depan yang berkenaan dengan pekerjaan, relasi, dan kehidupan bermasyarakat yang berlangsung di usia sekitar 20-an. Robbins & Wilner (2001) menyebutkan bahwasanya periode *quarter life crisis* cenderung dilalui oleh seseorang yang berusia 20-35 tahun, namun lebih kuat dirasakan di usia 20-an tahun. *Quarter life crisis* merupakan masa pergantian dari usia remaja menuju ke usia dewasa awal yang mana pada masa ini individu akan mulai mempertanyakan kehidupan yang akan dilalui dan bagaimana cara untuk menghadapi masa yang akan datang (Robbins & Wilner, 2001). Terdapat berbagai penelitian yang menemukan bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis* yaitu dukungan sosial (Oktaviani et al., 2023), religiusitas (Habibie et al., 2019), kecerdasan emosional (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022), dan efikasi diri (Afnan et al., 2020).

Tantangan yang muncul dalam fase *quarter life crisis* berhubungan dengan impian, pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan mengenai pekerjaan serta karier (Nash & Murray, 2010). Sebuah survei dilakukan oleh Gensindo mengenai *quarter life crisis* secara *online* terhadap sampel yang berusia 18-25 tahun pada 24-28 April 2020 dengan jumlah 31 sampel, yang mana 95 persennya adalah mahasiswa dan yang lainnya adalah pekerja. Hasil dari survei tersebut memperlihatkan jika ada 5 hal yang dicemaskan ketika memasuki masa dewasa awal yaitu pendidikan, karier/pekerjaan,

persaingan global, kesehatan, dan jodoh (Gensindo, 2020). Selanjutnya terdapat penelitian dari tim Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) pada November 2022 mengenai *quarter life crisis* terhadap mahasiswa yang berada di Yogyakarta. Penelitian tersebut mendapat hasil bahwasanya ada 14 dari 17 sampel mahasiswa yang merasakan *quarter life crisis* dengan rentang usia 20 sampai 23 tahun, yang mana mahasiswa tersebut adalah mahasiswa tingkat akhir. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kekhawatiran yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir adalah kekhawatiran tentang pendidikan, percintaan, finansial, dan karier yang munculnya dikarenakan adanya tuntutan dari diri sendiri maupun dari lingkungannya (Grehenson, 2022).

Robins & Wright (2013) juga melakukan penelitian mengenai *quarter life crisis* terhadap 1.023 individu yang berada di Inggris dan diperoleh hasil bahwasanya 70% lebih individu yang berusia 30-an tahun melewati kesulitan hidup yang berat pada usia 20-an tahun. Selain itu, ditemukan juga hasil bahwasanya individu yang berusia lebih dari 40 tahun, 30% diantaranya juga mengalami kesulitan hidup yang berat di usia 20-an tahun. Selanjutnya diperkuat dengan adanya survei mengenai *quarter life crisis* oleh Sholikhah (2023) terhadap 100 mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Survei tersebut berupa kuesioner yang disebarakan secara *online*, berisi pernyataan-pernyataan mengenai aspek-aspek dari *quarter life crisis*. Hasil yang diperoleh adalah 31% dari mereka belum memiliki tujuan hidup, 88% merasa bimbang dalam mengambil keputusan, 55% merasa putus asa, 75% merasa *insecure* dengan diri mereka, 67% menjadikan orang lain sebagai standar penilaian mereka terhadap diri sendiri, 75% merasa terperangkap dalam kondisi yang tidak dapat diatasi, 77% merasa sulit keluar dari zona nyaman, 82% merasa khawatir dalam menghadapi masa depan, 63% merasa tertekan dengan tuntutan dari lingkungan mereka, 89% merasa khawatir dalam membangun relasi dengan orang lain dan 79% merasa khawatir tentang hubungan dengan lawan jenis,.

Peneliti juga melakukan survei awal mengenai *quarter life crisis* pada tanggal 12-13 Desember 2023 terhadap 20 mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa kesemua partisipan mengaku merasakan kekhawatiran dan kecemasan mengenai masa depan mereka. Selain itu, survei yang dilakukan juga berisi pertanyaan yang didasarkan pada aspek dari *quarter life crisis* yang disebutkan oleh Robbins & Wilner (2001) dan ditemukan hasil bahwasanya mahasiswa tingkat akhir terindikasi merasakan *quarter life crisis*. Adapun ciri yang muncul berlandaskan aspek dari *quarter life crisis* yaitu partisipan mengaku merasa kesulitan dalam memutuskan pilihan, yang mana hal tersebut dirasakan oleh 14 mahasiswa. Selanjutnya ada 14 dari 20 mahasiswa yang memiliki penilaian diri yang buruk, 11 dari 20 mahasiswa merasa tidak dapat keluar dari situasi yang sulit, 10 dari 20 mahasiswa merasa putus asa, 14 dari 20 mahasiswa merasa cemas dan tertekan dengan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi dan masa depan, dan 11 dari 20 mahasiswa merasakan kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal. Mereka menyatakan bahwa kekhawatiran yang muncul tersebut berkaitan dengan skripsi, pekerjaan dan karier setelah lulus, relasi dengan teman; lawan jenis; dan orang di sekelilingnya, serta adanya harapan dari orang tua dan dirinya sendiri. Hasil tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Atwood & Scholtz (2008) bahwasanya seseorang yang mulai memasuki usia dewasa awal akan menemui permasalahan *quarter life crisis* yang berhubungan dengan prestasi, karier, kehidupan bersosialisasi, dan harapan dari individu maupun pihak luar.

Sujudi & Ginting (2020) mengungkapkan bahwa tanda dari *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir adalah adanya rasa takut mengenai ketidakjelasan masa depan, persaingan dalam dunia kerja, tertinggal oleh pencapaian temannya, dan rasa takut untuk menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Selanjutnya penelitian dari Adillah (2021) menjelaskan bahwa gejala yang muncul dari *quarter life crisis* adalah cemas, bingung, takut mengalami kegagalan, takut dalam mengambil

keputusan, dan perasaan yang terbebani karena tuntutan dari lingkungan. *Quarter life crisis* juga diindikasikan dengan adanya respons dalam bentuk emosi seperti merasa gelisah, merasa lemah, merasa frustrasi akan situasi, dan merasa tidak memiliki tujuan hidup (Wibisono & Hakim, 2022). Menurut Karpika & Segel (2021) dampak yang muncul akibat dari *quarter life crisis* adalah individu akan merasa bingung dalam menentukan kariernya, gelisah dalam memutuskan pilihan, dan tidak yakin terhadap kemampuan atau bakat dalam dirinya.

Arnett (2014) mengungkapkan bahwa dampak dari *quarter life crisis* terhadap mahasiswa tingkat akhir biasanya berupa stress yang disebabkan oleh tantangan ketika mengerjakan tugas akhir, membandingkan pencapaiannya dengan temannya yang lain, takut untuk mengalami kegagalan, merasa bingung dengan tujuan dan arah hidupnya, takut untuk mengambil keputusan, cemas dengan pekerjaan yang akan dijalani nantinya, dan gelisah saat menemui dosen pembimbing, hingga dapat mengalami depresi karena fase tersebut adalah fase yang dipenuhi oleh ketidakstabilan. Ketidakmampuan individu dalam menghadapi dampak dari fase *quarter life crisis* tersebut dapat berimbas terhadap kondisi psikologis mereka secara lebih lanjut (Ashari et al., 2022). Dilansir dari Kompas.com terdapat survei yang dilakukan pada tahun 2019 terhadap mahasiswa di Bandung yang menghasilkan 30,5% mahasiswa merasakan depresi, 20% memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup, dan 6% sudah melakukan percobaan untuk mengakhiri hidup seperti lompat dari ketinggian; menyakiti dirinya sendiri; dan gantung diri. Hal tersebut dapat terjadi pada mahasiswa, umumnya disebabkan karena adanya tekanan akademis, ketidakjelasan kapan lulus, ketakutan dengan ancaman dikeluarkan (*drop out*), biaya hidup atau faktor keuangan, dan hubungan dengan orang tua; dosen; serta teman-temannya (Kompas.com, 2019).

Mahasiswa tingkat akhir memerlukan adanya strategi *coping* untuk meminimalisir dampak dari *quarter life crisis* tersebut, caranya dapat dilakukan dengan mendekati diri kepada Tuhan atau disebut dengan

religiusitas. Menurut Nash dan Murray (2012) *quarter life crisis* dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu agama dan spiritualitas (*religion and spirituality*) yang mana faktor tersebut termasuk ke dalam faktor internal. Individu yang kurang religius atau memiliki penghayatan, kepercayaan, dan partisipasi aktif yang rendah pada agama yang dianutnya, diyakini rentan mengalami permasalahan mental seperti depresi dan kehilangan tujuan (Habibie et al., 2019). Peningkatan frekuensi pendekatan diri terhadap Tuhan seperti berdoa memberikan efek terhadap ketenangan hati pada individu yang sedang mengalami permasalahan (Bestary, 2022). Hal tersebut dikarenakan dengan mendekati diri pada Tuhan akan memunculkan nilai-nilai keyakinan, kepasrahan, ketakwaan, ketergantungan, berbaik sangka dan harapan kebahagiaan dari Tuhan (Kallang, 2020). Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya religiusitas atau pendekatan diri terhadap Tuhan akan memunculkan prasangka baik dan pengharapan kebahagiaan dari Tuhan dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga akan menurunkan *quarter life crisis*.

Religiusitas adalah hubungan antara individu dengan Tuhannya yang menimbulkan dorongan untuk tunduk dan taat terhadap perintah dan larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001). Nashori & Mucharam (2002) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat keimanan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah dan akidah, serta pendalaman agama melalui perbuatan baik. Ancok & Suroso (2008) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kepercayaan individu mengenai adanya Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan alam semesta. Individu yang mempercayai adanya Tuhan akan menunjukkan perilaku seperti beribadah, melakukan kegiatan amal, menjalani kehidupan yang menunjukkan kepercayaan dan kecintaan terhadap Tuhan, serta bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Religiusitas diyakini sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan *quarter life crisis* (Habibie et al., 2019). Lebih lanjut Habibie et al. (2019) mengungkapkan bahwa peningkatan religiusitas

individu akan diikuti dengan penurunan *quarter life crisis*. Individu yang memiliki religiusitas tinggi, dianggap lebih mampu dalam menghadapi kebimbangan atau tekanan akibat kejadian-kejadian yang sulit untuk dikendalikan (Wen, 2010). Penelitian dari Espransa (2022) menemukan hasil adanya hubungan yang tidak searah serta signifikan antara religiusitas dengan *quarter life crisis*, sehingga dapat didefinisikan bahwasanya peningkatan religiusitas individu akan diikuti dengan penurunan *quarter life crisis*. Serupa dengan Afrilia (2022) yang menemukan bahwasanya religiusitas dan *quarter life crisis* tidak berhubungan secara searah yang artinya apabila religiusitas seseorang meningkat umumnya diiringi juga dengan penurunan *quarter life crisis*-nya. Selanjutnya didukung juga oleh penelitian dari Fauziyyah (2023) yang menemukan hasil bahwa apabila religiusitas individu semakin tinggi, maka akan diikuti juga dengan rendahnya *quarter life crisis*.

Meskipun terdapat kajian yang mengemukakan jika religiusitas berkontribusi secara signifikan terhadap *quarter life crisis*, akan tetapi ada penelitian lain yang menemukan hasil yang berbeda. Dalam penelitian Anjani (2023) ditemukan bahwa religiusitas tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap *quarter life crisis*. Selanjutnya sejalan dengan temuan dari Utami et al. (2023) yang menyatakan bahwa *positive religious coping* secara signifikan tidak mampu untuk memperkirakan skor *quarter life crisis*. Berlandaskan penelitian yang ditemukan peneliti tersebut, dapat diketahui bahwa ada kesenjangan atau inkonsistensi, sehingga peneliti memilih meneliti lebih dalam apakah terdapat faktor lain yang mungkin dapat memperkuat pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis*.

Dalam kajian pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis*, diprediksi terdapat faktor yang dapat berfungsi untuk memperkuat pengaruh keduanya yaitu kecerdasan emosional. Artinya, religiusitas akan menurunkan *quarter life crisis* jika individu mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Penelitian dari Maulidiyah (2022) menemukan hasil bahwa seseorang yang tinggi kecerdasan emosionalnya, dinilai akan

mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi pula. Sejalan dengan riset dari Shata & Wilani (2019) yang menemukan hasil bahwasanya religiusitas memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional, yakni religiusitas yang semakin meningkat akan diikuti pula dengan peningkatan kecerdasan emosional. Hal tersebut juga menunjukkan apabila seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka diyakini juga mempunyai religiusitas yang tinggi. Individu yang mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan mengatur emosi, memiliki kemampuan berfikir yang efektif, dan mampu bersosialisasi dengan orang di sekelilingnya diindikasikan sebagai individu dengan religiusitas yang tinggi (Maulidiyah, 2022).

Goleman (2018) memaknai kecerdasan emosional sebagai kompetensi individu untuk mengidentifikasi perasaan pribadi dan orang lain, keterampilan dalam menstimulasi diri sendiri, dan keterampilan bersosialisasi. Selain itu, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai suatu keterampilan, kompetensi emosional dan sosial yang berpengaruh pada kesanggupan individu dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain serta mampu untuk melewati tantangan, tuntutan, dan tekanan dalam kehidupan (Bar-On, 2006). Individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan merasa yakin, lentur, lebih rasional, dan tangguh dalam menangani berbagai hambatan yang menimpanya (Bar-On, 2006).

Individu dengan kecerdasan emosional yang baik menurut Goleman (2009) diindikasikan dengan kemampuan mengatur emosi dan membuat emosi tersebut menjadi dorongan yang positif. Kemampuan dalam mengorganisir emosi kemungkinan akan membuat individu ahli dalam mengeluarkan emosi negatif, sehingga akan mampu menyelesaikan problematika yang sedang dialami dengan efektif dan keluar dari situasi yang sulit dihadapi (Lismawanti et al., 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Magnano et al. (2016) yang menyebutkan bahwasanya individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan sanggup untuk beradaptasi dengan keadaan yang menekan.

Kecerdasan emosional diperlukan mahasiswa tingkat akhir sebagai sebuah kemampuan untuk mengatasi berbagai keadaan yang penuh dengan kesulitan dan tekanan di fase *quarter life crisis* (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Temuan dari Fatchurrahmi & Urbayatun (2022) mengungkapkan bahwasanya kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap *quarter life crisis*, yakni jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional, maka akan terjadi penurunan *quarter life crisis*. Temuan serupa juga ditemukan oleh Aristawati et al. (2021) yang mengemukakan bahwa *emotional intelligence* berkorelasi tidak searah dan signifikan terhadap stress pada fase *quarter life crisis*. Kesimpulannya peningkatan *emotional intelligence* pada seseorang yang sedang menjalani fase *quarter life crisis* akan diikuti dengan penurunan tingkat stresnya. Selanjutnya penelitian dari Lismawanti et al. (2022) juga menemukan hasil yang sama bahwasanya *emotional intelligence* berhubungan tidak searah dengan *quarter life crisis*, yang berarti peningkatan *emotional intelligence* akan diikuti dengan penurunan *quarter life crisis*.

Nesami et al. (2015) mengemukakan bahwa individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi diartikan sebagai individu yang meyakini *coping* religiusitas sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan sehingga memungkinkan akan meningkatkan kesehatan mental. Individu yang memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik akan mampu dalam meningkatkan emosi positif dalam dirinya, sehingga mampu menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dan selalu berprasangka baik atas apa yang terjadi serta tidak menyalahkan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Nursanti et al., 2021). Lebih lanjut Nursanti et al. (2021) mengungkapkan bahwasanya individu dengan pengelolaan emosi yang baik dalam menghadapi permasalahan cenderung mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan, sehingga lebih mudah merasa ikhlas dan tenang dalam menghadapi permasalahan tersebut. Soakokone (2015) menjelaskan bahwasanya individu dengan pengelolaan emosi yang baik adalah individu yang tingkat religiusitasnya tinggi,

sehingga ketika dihadapkan dalam permasalahan akan menggunakan *coping* religiusitas seperti memperbanyak beribadah dan berserah diri kepada Tuhan sebagai upaya dalam mengelola emosi negatifnya. Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola emosi yang mana merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional dapat meningkatkan religiusitas, sehingga akan lebih mudah menghadapi permasalahan yang muncul dalam fase *quarter life crisis* dan selanjutnya *quarter life crisis* akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kecerdasan emosional yang tinggi diprediksi dapat memperkuat pengaruh religiusitas dalam menurunkan *quarter life crisis*. Seseorang yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan terampil dalam mengorganisir emosinya pada saat situasi yang menekan dan dengan mudah memaknai manfaat dari religiusitas, sehingga religiusitas tersebut akan memiliki pengaruh yang kuat dalam menurunkan *quarter life crisis*. Sebaliknya, individu yang kecerdasan emosionalnya rendah akan kesusahan dalam mengorganisir emosinya ketika berada dalam situasi yang menekan dan sulit dalam memaknai manfaat dari religiusitas, sehingga religiusitas tersebut akan memiliki pengaruh yang lemah dalam menurunkan *quarter life crisis*. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional dapat memoderatori pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis*.

Riset ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator. Selain itu, penelitian terdahulu terkait hubungan religiusitas dengan *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir telah banyak ditemukan oleh peneliti. Namun, belum ditemukan penelitian yang meneliti terkait pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Quarter life crisis merupakan topik yang sangat membutuhkan perhatian dan penting untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan setiap orang yang melalui masa *emerging adulthood* kerap merasakan *quarter life crisis* yang mana merupakan suatu situasi yang penuh dengan tekanan dan ketidakpastian akan masa depan, sehingga dapat mengakibatkan masalah psikologis pada diri individu yang mengalaminya, terlebih mahasiswa tingkat akhir. Wibisono & Hakim (2022) menjelaskan bahwa fenomena *quarter life crisis* benar-benar nyata dan mayoritas yang mengalaminya adalah individu yang memasuki fase dewasa awal. Fenomena *quarter life crisis* yang mengkhawatirkan tersebut tentunya memerlukan penyelesaian dan penanganan, agar individu yang memasuki fase dewasa awal menemukan solusi dari kecenderungan *quarter life crisis* yang mereka alami (Wibisono & Hakim, 2022). Berdasarkan uraian di atas, judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Religiusitas terhadap *Quarter Life Crisis* Mahasiswa Tingkat Akhir dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderator”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada riset ini yaitu:

1. Terdapat masalah yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mana mahasiswa tingkat akhir tersebut cenderung mengalami gejala *quarter life crisis* yang dikarenakan adanya kekhawatiran mengenai skripsi, pekerjaan dan karier setelah lulus, hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, serta adanya harapan dari diri sendiri dan orang tua.
2. *Quarter life crisis* memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan seseorang, terlebih mahasiswa tingkat akhir.
3. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hasil bahwa religiusitas memiliki kontribusi dalam menurunkan *quarter life crisis*, namun terdapat penelitian lain yang menemukan hasil berbeda yakni religiusitas tidak menurunkan *quarter life crisis*.
4. Terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap religiusitas dan juga memiliki

kontribusi dalam menurunkan *quarter life crisis*. Sehingga muncul pertanyaan apakah kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh dari religiusitas dalam upaya menurunkan *quarter life crisis*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan berlandaskan latar belakang yaitu:

1. Bagaimana tingkat *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
4. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
5. Apakah kecerdasan emosional sebagai variabel moderator, memoderatori pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui tingkat *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
4. Mengetahui apakah religiusitas berpengaruh terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
5. Mengetahui apakah kecerdasan emosional sebagai variabel moderator, memoderatori pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi temuan baru dalam bidang psikologi terutama terkait religiusitas dan *quarter life crisis* serta kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir. Selanjutnya, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam penyelidikan hipotesis bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti mengharapkan riset ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa tingkat akhir yang sedang melewati fase *quarter life crisis* yang mana merupakan periode krisis seperempat abad dalam rentang kehidupan manusia. Sehingga dengan adanya temuan pada penelitian ini diharapkan mahasiswa tingkat akhir yang tengah merasakan krisis tersebut dapat mengatasi dan menghadapinya dengan lebih efektif dan positif dengan cara meningkatkan religiusitasnya atau penghayatan terhadap agama yang dianutnya serta diimbangi dengan kemampuan dalam mengatur emosinya.